

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan pengaruh motivasi belajar intrinsik terhadap prestasi belajar siswa MTs N pakem Sleman Yogyakarta. Sehingga peneliti dapat menindak lanjuti penelitian sebelumnya yang lebih diarahkan di masyarakat secara langsung.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Hartanti (2014), dalam skripsinya menulis tentang Pengaruh Model Pembelajaran VAK (Visualisasi, Auditori, Kinestetik) terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SD N Tlogomulyo Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar pendidikan agama islam sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran VAK. Hal ini menunjukkan dengan diiperolehnya nilai t hitung $>$ t tabel yakni $8,276 > 2,060$ dengan taraf signifikansi 0,05 dan adanya peningkatan perolehan nilai rata-rata sebelum penerapan model pembelajaran VAK (*pre test*) 71,9 sedangkan rata-rata nilai setelah penerapan model pembelajaran VAK (*post test*) 87,3. Hal ini

menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai sebesar 15,4.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Susi Indriani (2013), dalam skripsinya menulis tentang Penerapan Reward sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS kelas III A di Min Tempel Ngaglik Sleman. Hasil penelitian ini didapat, bahwa motivasi belajar siswa dengan adanya penerapan reward yaitu dengan menggunakan permen tetapi siswa masih kurang termotivasi sehingga peneliti menggunakan bintang agar lebih bervariasi dan siswa pun menyukai reward tersebut. Dengan adanya reward tersebut siswa menjadi senang dalam pembelajaran IPS, semangat menjawab pertanyaan dari guru, aktif mengikuti pelajaran dan aktif dalam diskusi. Mempersiapkan pelajaran atau belajar di rumah. Hal ini mencerminkan bahwa siswa sudah mulai termotivasi. Selain itu motivasi belajar siswa dari hasil perhitungan angket dari pra tindakan mencapai presentase 67,85%, dalam siklus I mencapai 72,41%, sedangkan dalam siklus II mencapai 77,31%. Hal tersebut mengalami peningkatan yang signifikan. Dari pra tindakan menuju siklus pertama presentase mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,56% sedangkan dari siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan 4,90%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Fitriana (2010), dalam skripsinya menulis Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation (GI) dan STAD terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa. Hasil penelitian yang di dapat,

bahwa. (1) Prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran cooperative tipe GI lebih baik dari pada model pembelajaran cooperative tipe STAD. (2) Prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang maupun rendah. (3) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran cooperative dengan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lailiya Rohana (2012), dalam skripsinya menulis Strategi Active Knowledge Sharing dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs N Pakem Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi active knowledge sharing dapat digunakan pada pelajaran akidah akhlak khususnya kelas VIII A MTs N Pakem. Hal tersebut terbukti adanya peningkatan pada aspek motivasi dan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. (1) Pada aspek motivasi siswa siklus I pertemuan pertama sebesar 9,36 pada kategori sedang meningkat pada pertemuan kedua menjadi 11,12 pada kategori sedang pula. Sedangkan pada siklus II pertemuan sebesar 12,16 pada kategori tinggi meningkat pada pertemuan kedua menjadi 13,04 pada kategori tinggi. (2) Pada aspek prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pre test pada siklus I mendapat nilai rata-rata 65,8 meningkat pada post test yaitu 77,4. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata pre test yaitu 75,5 meningkat pada post test yaitu 79,4. Dengan demikian, baik aspek

motivasi maupun prestasi belajar siswa rata-rata mengalami peningkatan pada tiap siklusnya yaitu 3,68 atau 24,50% pada aspek motivasi, dan 13,6 pada aspek prestasi belajar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Pujiastuti (2015), dalam skripsinya menulis Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika di Mi Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dan motivasi belajar di Madrasah Ibtidaiyah Kota Salatiga dalam kategori baik terlihat dari adanya hasil penelitian rating scale yang disebar masih banyak indikator yang menyatakan baik, prestasi belajar matematika yang dilihat dengan nilai raport siswa dalam kategori baik, probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05 maka H_0 di tolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan siswa dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa di Mi Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Dede Hendra Budianto (2005), dalam skripsinya menulis Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Cara Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 10 Semester 1 MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian yang di dapat bahwa (1) tidak ada pengaruh yang positif dan bermakna antara lingkungan belajar terhadap presjar matematika siswa kelas X semester 1 MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta tahun pelajaran 2005/2006, dalam hitungan pada tahap uji signifikansi $t_{hit} = 1,553 < t_{tab} = 2,031$, sehingga

tidak ada korelasi antara X_1 dengan Y . (2) Ada pengaruh yang positif dan bermakna antara cara belajar terhadap prestasi belajar matematika kelas X semester 1 Man Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2005/2006 yang ditunjukkan dengan persamaan $\hat{Y} = -13,286280 + 0,541530 X_2$ dengan koefisien korelasi (r_{X_2Y}) sebesar 0,486 dan koefisien determinasi ($r^2_{X_2Y}$) sebesar 0,236. (3) Ada pengaruh yang positif dan bermakna antara lingkungan belajar dan cara belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X semester 1 MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2005/2006 yang ditunjukkan dengan persamaan $\hat{Y} = -68,605 + 0,444 X_1 + 0,642X_2$ dengan koefisien korelasi ganda ($R_{X_1X_2Y}$) sebesar 0,615 dan koefisien determinasi ($R^2_{X_1X_2Y}$) sebesar 0,378. (4) Besarnya sumbangan relatif dari masing-masing variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) adalah (SRX_1) = 37,617% dan (SRX_2) = 62,383% dan masing-masing sumbangan efektifnya adalah (SRX_1) = 14,224% dan (SRX_2) = 23,589%.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Triono (2006), dalam skripsinya menulis pengaruh pengasuhan islami terhadap kecerdasan emosional anak di MTs N Bantul. Hasil penelitian yang didapat adalah (1) Terdapat pengaruh signifikan pengasuhan islami terhadap kecerdasan emosional anak pada siswa MTs N Bantul Kota. Hal tersebut ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,000 yang berarti probabilitas berada dibawah 0,05. (2) Pengasuhan islami memiliki kontribusi 13,7% dalam peningkatan

kecerdasan emosional anak di MTs N Bantul yang membuktikan dengan besarnya nilai R Square, yaitu sebesar 0,137. Dengan demikian semakin baik pengasuhan islami semakin baik pula kecerdasan emosional anak.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsanudin (2002) dalam skripsinya menulis perbedaan prestasi belajar Fisika Konsep Suhu Siswa Kelas 1 SLTP Negeri 1 Lendah Tahun pelajaran 1998/1999 antara metode Eksperimen dengan metode demonstrasi. Hasil penelitian yang didapat bahwa kecenderungan prestasi belajar Fisika pokok bahasan suhu dan pemuaiian siswa yang terbiasa diberi tugas adalah Tinggi sedangkan siswa yang terbiasa tidak diberi tugas cenderung sedang. Hasil analisis uji-t memberikan kesimpulan bahwa ada perbedaan prestasi belajar fisika yang sangat signifikan antara siswa yang terbiasa diberi tugas dengan siswa yang tidak terbiasa diberi tugas sehingga ada pengaruh yang positif dari pemberian tugas terhadap prestasi belajar fisika pokok bahasan suhu dan pemuaiian pada siswa kelas 1 caturwulan 3 MTs N Piyungan Tahun pelajaran 2000/2001.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Laras Sari Wijastuti (2003) dalam skripsinya menulis hubungan antara IQ, sikap siswa terhadap pelajaran Fisika dan Fasilitas belajar dengan prestasi belajar fisika siswa kelas 2 semester 4 SMK Se- Kecamatan Sleman tahun pelajaran 2002/2003. Hasil penelitian yang didapat secara deskriptif menunjukkan kecenderungan IQ dan sikap siswa terhadap pelajaran Fisika termasuk dalam kategori sedang, kecenderungan fasilitas belajar dan prestasi

belajar fisika termasuk dalam kategori Tinggi. Secara korelatif menunjukkan ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antar IQ, sikap siswa terhadap pelajaran fisika dan fasilitas belajar dengan prestasi belajar fisika siswa kelas 2 semester 4 SMK se- Kecamatan sleman tahun pelajaran 2002/ 2003. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara IQ dengan pelajaran Prestasi belajar Fisika.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Izudin Syarif (2013) dalam skripsinya menulis pengaruh model blended learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK. Hasil penelitian yang didapat ada perbedaan yang signifikan antara motivasi dan prestasi belajar siswa yang menggunakan model blended learning dan siswa yang menggunakan model *face-to-face* learning, ada peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa yang signifikan akibat penerapan model blended learning, dan tidak terdapat interaksi pengaruh penerapan model pembelajaran dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyatakan bahwa penelitian ini sebagai tindak lanjut dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh judul pada penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan bahwa ada pengaruh motivasi belajar intrinsik terhadap prestasi belajar berdasarkan pada hasil tersebut. Maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penelitian ini membahas tentang motivasi belajar intrinsik pada siswa. Dalam motivasi intrinsik, sebenarnya siswa sangat menentukan akan keberhasilan suatu proses belajar,

karena dalam penelitian ingin lebih mengetahui pada diri dalam siswanya itu sendiri.

B. LANDASAN TEORI

1. Motivasi Belajar Intrinsik

a. Pengertian Motivasi belajar Intrinsik

Menurut Suyatinah (2000:41) Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian motif dapat diartikan sebagai dorongan atau kecenderungan yang mengarahkan individu itu, suatu struktur batiniah yang menyebabkan tindakan tertentu lebih mungkin dari pada tindakan lainnya.

Motivasi berasal dari kata motive yang berarti suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melaksanakan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan (pasaribu,1989:49). Sedangkan menurut Odja Sriyanti,dkk (1984:12), motivasi ialah membangkitkan motif-motif dalam anak dan memberi kesempatan, sehingga anak mau melakukan apa yng harus dilakukannya.

Motivasi menunjukkan suatu proses gerakan termasuk situasi yang mendorong yaitu:

- 1) Dorongan yang timbul dalam diri manusia
- 2) Tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut
- 3) Tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan

Menurut Winkel (1996:182) bahwa motivasi ekstrinsik akan

mendukung motivasi instrinsik yang sudah ada, bahkan dapat ikut membangkitkannya, kalau corak pendidikan dalam keluarga sejak kecil sudah menaburkan benih dalam hati anak untuk selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin. Motivasi Instrinsik ditanamkan dan dikembangkan melalui:

- 1) Menjelaskan kepada siswa manfaat dan kegunaan bidang studi yang diajarkan, khususnya bidang studi yang biasanya tidak menarik minat spontan.
- 2) Menunjukkan antusiasme dalam mengajarkan bidang studi yang diampu dan menggunakan prosedur didaktis yang sesuai dan cukup bervariasi.
- 3) Bilamana dimungkinkan dari segi tujuan pengajaran (isi dan jenis prestasi), melibatkan siswa dalam sasaran yang ingin dicapai, sehingga belajar di sekolah tidak sekedar dipandang sebagai kewajiban yang serba menekan.
- 4) Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang dapat memenuhi kebutuhan motivasional pada siswa, baik mereka yang mengalami ketakutan yang positif maupun yang negatif.

Maka motivasi ekstrinsik dapat ditimbulkan melalui :

- 1) Menggunakan berbagai insentif, baik yang bertujuan supaya siswa mempertahankan perilaku yang tepat.
- 2) Mengoreksi dan mengembalikan pekerjaan ulangan dan pekerjaan rumah dalam waktu sesingkat mungkin, disertai

komentar spesifik mengenai hasil pekerjaan itu dalam bentuk kata-kata dan atau nilai.

- 3) Menggunakan berbagai bentuk kompetisi/ persaingan dalam kombinasi dengan kegiatan belajar kooperatif, sebagaimana telah dijelaskan di lain tempat.

Motivasi belajar (*learning motivation*) yaitu dorongan seseorang untuk belajar sesuatu guna mencapai suatu cita-cita. Seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya di kemudian hari. Bila seseorang memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat dalam belajar. Ada 2 jenis motif yaitu motif internal dan motif eksternal. Motif internal cenderung lebih dapat bertahan lama daripada motif eksternal (Sanrock, 1999: 69; Suryabrata, 1982:53).

Motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-daya belajar, tetapi juga memberi arah yang jelas. Dalam motivasi belajar, siswa sendiri berperan baik sebagai mesin yang kuat atau lemah maupun sang sopir yang menentukan tujuan. Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman (Martinis, 2007: 98).

Motivasi dan belajar tidak dapat saling dipisahkan artinya seseorang melakukan aktivitas belajar tertentu didukung oleh suatu keinginan yang ada pada dirinya untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi juga merupakan

hal yang sangat penting dalam proses belajar. Apriani (2008) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan proses tingkah laku yang bersumber dari dalam diri individu yang terarah pada tujuan belajar. Hal ini karena motivasi sangat menentukan keberhasilan belajar.

Menurut Djamarah (2008:36), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal didalam diri seseorang, dorongan internal atau disebut intrinsik dimana apabila pelajar memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, maka pelajar tersebut akan mengutamakan sekolah dibandingkan yang lain, karena bagi mereka belajar merupakan suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sedangkan dorongan eksternal atau disebut ekstrinsik dimana pelajar memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya, sehingga belajar bukan merupakan kegiatan sehari-hari.

Menurut Syafi'i (Nugraheni, 2009:18), proses belajar mengajar tidak bisa terlepas dari berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberlangsungannya. Salah satu penunjang utamanya adalah, adanya motivasi belajar bagi peserta didik yang terstruktur dan terkonstruksi dengan baik. Pembelajaran efektif, bukan membuat mahasiswa menjadi pusing, akan tetapi bagaimana tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan menyenangkan.

Menurut Slameto (1988:2) bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu

sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya. Moeslichatoen (1989:1) mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai proses yang membuat terjadinya proses belajar dan perubahan itu sendiri dihasilkan dari usaha dalam belajar.

Menurut Clayton Alderfer (Nashar, 2004:52) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Menurut (Sondang, 1989:137), bahwa motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang-orang lain yang menghadapi situasi sama. Bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula.

Menurut Hermine Marshall istilah motivasi belajar mempunyai arti yang sedikit berbeda. Ia menggambarkan bahwa motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar. Belajar tersebut cukup menarik bagi siswa untuk melakukan belajar dan Carole Ames (1990:28), berpendapat lain motivasi belajar itu ditandai oleh jangka panjang, kualitas keterlibatan di dalam pelajaran dan kesanggupan untuk melakukan proses belajar.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Agus Suprijono, 2009:63). Winkel (1983:70) mendefinisikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:19) motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Selain itu Rohmi (2004:69) menyatakan motivasi peserta didik (siswa) adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga siswa mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya (Syaiful Bahri Djamarah, 2008:148).

Menurut Robert (1982:426), "*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*" Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks.

Menurut Ngalim Purwanto (1998:61), motivasi pada umumnya

adalah suatu penyatuan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan, (goal), atau perangsang (insentive). Secara umum, motivasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan pendorong dari dalam individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh dari luar individu dan tingkah laku yang terjadi dipengaruhi oleh lingkungan.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau secara fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Hamalik (2003:87) berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri.

Menurut Santrock (2008:514) Motivasi Instrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri) Misalnya, murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Sedangkan Motivasi Ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh inestetik eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.

Menurut Sardiman (2006: 64) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, individu terdorong untuk bertindak laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri atau dengan kata lain motivasi instrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari diri siswa.

Menurut Davies (1987:216) Motivasi Intrinsik Merupakan motivasi yang mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang mengacu kepada faktor-faktor dari luar, dan ditetapkan pada tugas atau pada siswa oleh guru atau orang lain.

Sedangkan Crow yang dikutip oleh A. Tabrani R (1994:121), memperjelas pentingnya motivasi belajar Instrinsik atau motivasi dalam belajar pada dalam diri siswa, yaitu bahwa belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada dalam diri anak.

Oleh karena itu, pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan perbuatan belajar siswa, karena belajar tanpa adanya motivasi, sulit untuk berhasil.
- 2) Pengajaran yang bermotivasi, pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, dan minat yang ada pada siswa. Pengajaran yang demikian, sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- 3) Pengajaran yang bermotivasi menurut kreativitas dan imajinitas pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar pada siswa. Guru harus senantiasa berusaha agar siswa pada akhirnya mempunyai motivasi yang baik.
- 4) Berhasil atau tidaknya dalam menumbuhkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan dalam kelas.
- 5) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar tidak saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar.

Siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat terlihat dari

kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Dengan kata lain, motivasi intrinsik dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri (Sardiman, 2006:86). Siswa yang memiliki motivasi intrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar.

Motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai pemenuhan segala kebutuhan diri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa, guru memanfaatkan dorongan keingintahuan siswa yang bersifat alamiah dengan jalan menyajikan materi yang cocok dan bermakna bagi siswa. Menurut Usman (2005: 75) motivasi intrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan sendiri.

Pada dasarnya siswa belajar didorong oleh keinginan sendiri maka siswa secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Seseorang mempunyai motivasi intrinsik karena didorong rasa ingin tahu, mencapai tujuan menambah pengetahuan. Dengan kata lain, motivasi intrinsik bersumber pada kebutuhan yang berisi tentang keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau ganjaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antar individu,

antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa yang lainnya. Di dalam proses interaksi juga terjadi pula proses internalisasi terhadap suatu obyek yaitu mata pelajaran. Untuk dapat melakukan proses internalisasi yang baik, seseorang harus memiliki motivasi yang kuat terhadap obyek yang dipelajari tersebut. Oleh karena itu tidak selalu bersifat internal, motivasi harus ditumbuhkan melalui upaya-upaya tertentu yang terencana. Sebagaimana dikemukakan oleh Vroom, Cambel, dan kawan-kawan motivasi itu mengacu pada proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap berbagai bentuk kegiatan yang dikehendaknya (Jamaludin, 2003:106).

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar instrinsik adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu tanpa adanya paksaan dari orang lain yang memberikan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat, dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar. Dengan demikian motivasi instrinsik adalah usaha dari pihak dalam hal ini adalah diri sendiri, jadi siswa sudah mempunyai motivasi dalam diri sendiri tanpa adanya dorongan dari luar, sehingga anak tersebut sudah mempunyai target dalam proses belajar.

b. Indikator-indikator Motivasi Belajar Instrinsik

Hamzah dan Masri (2009:21), menyatakan bahwa motivasi belajar ada pada diri siswa yang memiliki indikator sebagai berikut :

- 1) Ketekunan dalam belajar
 - (a) Kehadiran di sekolah
 - (b) Mengikuti PBM di kelas
 - (c) Belajar di rumah
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan
 - (a) Sikap terhadap kesulitan
 - (b) Usaha mengatasi kesulitan
- 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
 - (a) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran
 - (b) Semangat dalam mengikuti PBM
- 4) Berprestasi dalam belajar
 - (a) Keinginan untuk berprestasi
 - (b) Kualifikasi hasil
- 5) Mandiri dalam belajar
 - (a) Penyelesaian tugas/PR
 - (b) Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran

Sementara Abin Syamsuddin (1998:30), menyatakan bahwa motivasi sebagai kekuatan dalam diri seseorang namun keberadaannya merupakan suatu substansi yang tidak dapat diamati, Sehingga yang dapat diteliti ialah mengidentifikasi indikator-indikatornya dalam, antara

lain:

- 1) Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
- 2) Frekuensinya kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
- 3) Persistensinya (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan.
- 4) Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- 5) Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
- 6) Tingkatan
- 7) aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran target, dan idolanya).
- 8) Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau *output* yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
- 9) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negatif).

Siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajarnya menampakkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan belajar yang efektif.

Dengan memperhatikan beberapa indikator di atas, maka pendekatan dan pengukuran yang dapat dilakukan untuk mengetahui motivasi antara lain:

- 1) Tes tindakan (*performance test*) disertai observasi untuk memperoleh informasi dan data tentang persistensi, keuletan, ketabahan dan kemampuan menghadapi masalah,

durasi dan frekuensinya.

- 2) Kuesioner dan inventori terhadap subjeknya untuk mendapat informasi tentang devosi dan pengorbanannya, aspirasinya.
- 3) Mengarang bebas untuk mengetahui cita-cita dan aspirasinya.
- 4) Tes prestasi dan skala sikap untuk mengetahui kualifikasi dan arah sikapnya.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Intrinsik

Santrock (1996:56) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal ini meliputi tujuan belajarm persepsi siswa mengenai kecerdasannya, dan keyakinan kemampuannya. Sedangkan faktor eksternal ini meliputi adanya tingkat kesulitan tugas, persaingan, dan pola asuh.

Menurut Soemanto (1984:35) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor-faktor Stimuli Belajar

Maksud dari stimuli belajar disini yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup material, penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang

harus diterima atau dipelajari oleh siswa.

2) Faktor-faktor Metode Belajar

Metode belajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa. Dengan kata lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar.

3) Faktor-faktor Individual

Faktor-faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar seseorang. Faktor individual menyangkut beberapa hal yaitu kematangan, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, dan motivasi.

Faktor-faktor motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu faktor menurut Soemanto (1984:56) yang meliputi faktor stimuli belajar, faktor metode belajar, dan faktor individual.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk termotivasi belajar. Jika seseorang berhasil dalam proses belajarnya dan mendapat pemahaman baru maka tercapailah tujuan awalnya yang akan membawa kepuasan tersendiri.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Baharuddin (2014:158) “Belajar” dalam istilah psikologi dan pendidikan dikenal dalam bahasa Inggris istilah Learning. Mengenai pengertian umum belajar merupakan terjadinya perubahan dalam diri seseorang, yaitu perubahan tingkah laku mengenai pengalaman. Murray dalam Beck (1990) mendefinisikan prestasi sebagai berikut:

Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin.

Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Dan beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears, dan Geoch (Sardiman, 2005: 20) sebagai berikut:

1) Cronbach memberikan definisi:

“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”.

Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

2) Harold Spears memberikan batasan:

“Learning is to observe, to read, to initiate, to try something

themselves, to listen, to follow direction”.

Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/ arahan.

3) Geoch, mengatakan:

“Learning is a change in performance as a result of practice”.

Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Juga, belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Menurut Purwaningsih (1998:51), mengemukakan bahwa proses pengukuran hasil atau prestasi belajar, analisis prestasi belajar dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kesuksesan mengajar adalah penting untuk dilakukan karena masalah-masalah itu memberikan evaluasi tentang kemajuan atau perolehan dari program pendidikan yang diselenggarakan. Hasil belajar biasanya berisikan komponen prestasi

kognitif, sikap, dan keterampilan, tetapi seringkali yang dipakai sebagai kriteria dari evaluasi belajar seorang siswa adalah skor prestasinya.

Menurut Chaplin (1981:81), achievement (prestasi) berarti satu tingkat khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas atau tingkat tertentu dari kecakapan atau keahlian dalam tugas sekolah atau akademis. Secara pendidikan atau akademis, prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut.

Sedangkan prestasi belajar merupakan bagian dari tingkah laku atau kegiatan belajar, seperti yang pernah dikemukakan oleh Cronbach (1954:51), bahwa kegiatan belajar itu meliputi: tujuan belajar, kesiapan belajar, situasi belajar, interpretasi atau cara menanggapi, respons, hasil belajar, dan reaksi terhadap belajar.

Winkel (1983:43), mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Bahwa prestasi belajar adalah

usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Azwar (1999:23), mengemukakan tentang tes prestasi belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas, dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemansiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

b. Indikator Prestasi Belajar

Untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dalam indikator prestasi belajar untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Benjamin Bloom (1965:42), membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif,

dan ranah psikomotorik.

1) Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu:

- (a) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)
- (b) Pemahaman (*comprehension*)
- (c) Penerapan (*application*)
- (d) Analisis (*analysis*)
- (e) Sintesis (*syntesis*)
- (f) Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

2) Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

- (a) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)
- (b) *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”
- (c) *Valuing* (menilai atau menghargai)
- (d) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)
- (e) *Characterization by evaluate or calue complex*
(karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai)

3) Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif

(memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui:

- (a) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung,
- (b) Sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap,
- (c) Beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Suryabrata (1984:95), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu :

1) Faktor dari dalam

Faktor ini terbagi atas dua yaitu, faktor fisiologis dan faktor psikologis.

(a) Faktor fisiologis

Yang dimaksud adalah kondisi umum jasmani

yang ditandai dengan kebugaran tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran, di mana kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas kognitif, sehingga materi yang dipelajari kurang berbekas, selain itu kondisi organ tubuh khusus seperti tingkat kesehatan, indera pendengaran, dan penglihatan juga sangat mempengaruhi dalam penyerapan informasi dan pengetahuan yang disajikan di kelas.

(b) Faktor psikologis

Banyak aspek psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar antara lain: motivasi siswa, tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan unsur kepribadian lainnya, seperti konsep diri maupun efikasi diri.

2) Faktor dari luar

Faktor ini terbagi atas dua yaitu, faktor lingkungan dan faktor instrumental.

(a) Faktor lingkungan

lingkungan ini meliputi lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami terdiri dari udara, suhu, waktu (pagi, siang, malam), sedang yang termasuk lingkungan sosial antara lain: seperti para

anggota masyarakat sekitar siswa. Lingkungan sosial ini dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa sehingga siswa mampu meningkatkan prestasi belajar.

(b) Faktor instrumental

Faktor ini terdiri dari perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware). Perangkat keras meliputi ruang kelas, perpustakaan, dan alat-alat perlengkapan belajar mengajar. Sedang perangkat lunak meliputi tenaga pengajar (guru), kurikulum pendidikan, metode mengajar, dan peraturan-peraturan sekolah.

Markum (dalam Furqon, 2002 : 15) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1) Latar belakang keluarga.

Faktor latar belakang keluarga meliputi:

- (a) Pola asuh orang tua. Misalnya, orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif cenderung mempunyai anak dengan sifat kompetensi yang kuat.
- (b) Peran ibu dianggap paling nyata dalam menyiapkan anak agar menjadi anak yang berhasil.
- (c) Deprivasi, individu yang mengalami deprivasi tidak dapat atau sulit mengaktualisasikan diri sebagaimana layaknya individu lain di masyarakat.

2) Latar belakang sekolah.

Faktor latar belakang sekolah meliputi:

- (a) Guru, seperti halnya orang tua secara potensial merupakan tokoh yang mempunyai kemampuan untuk merubah sikap, perasaan, dan keyakinan murid.
- (b) Pola didik, seperti halnya pola asuh orang tua, pola asuh guru di sekolah dibagi menjadi pola asuh didik autoritatif, pola didik otoriter, dan pola didik permisif. Pola didik autoritatif sebaiknya dikembangkan dalam pendidikan anak.
- (c) Kondisi sekolah, sebagaimana siswa mempersepsi kondisi
- (d) Sekolah diperkirakan akan mempengaruhi prestasi murid.

C. Hubungan Antara Motivasi Belajar Instrinsik dengan Prestasi Belajar

Berdasarkan pada pendapat para ahli di atas, maka pengaruh motivasi belajar instrinsik terhadap prestasi belajar, motivasi belajar instrinsik dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, jaminan kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga dapat diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

Menurut Djamarah (2008:36), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal di dalam diri seseorang, dorongan internal atau disebut

intrinstik dimana apabila pelajar memiliki motivasi intrinstik yang tinggi, maka pelajar tersebut akan mengutamakan sekolah dibandingkan yang lain, karena bagi mereka belajar merupakan suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sedangkan dorongan eksternal atau disebut ekstrinsik dimana pelajar memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya, sehingga belajar bukan merupakan kegiatan sehari-hari.

Menurut Carole Ames (1990:28), berpendapat lain motivasi belajar itu ditandai oleh jangka panjang, kualitas keterlibatan didalam pelajaran dan kesanggupan untuk melakukan proses belajar.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Agus Supriyono, 2009:63). Winkel (1983:70) mendefinisikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta member arah pada kegiatan belajar.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar instrinsik adalah suatu dorongan atau daya penggerak dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang di kehendaki. Jadi motivasi diri dalam manusia sangat penting karena sangat mempengaruhi dengan dirinya tanpa adanya paksaan. Dengan adanya motivasi dapat meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

D. Hipotesis

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu bagian teoritik maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Ada pengaruh yang signifikan motivasi belajar instrinsik terhadap prestasi belajar siswa di MTs Negeri Pakem Sleman Yogyakarta”.

